

Mengakhiri Tuberkulosis, Merawat Kemerdekaan Sejati

Opini & Feature Kesehatan

Oleh: Hellyatul Jannah

Di sebuah puskesmas kecil di pinggiran kota, seorang perempuan paruh baya duduk gelisah menunggu hasil pemeriksaan dahaknya. Sudah tiga minggu ia batuk tak kunjung reda, disertai keringat dingin di malam hari dan berat badan yang terus menyusut.

Ia sempat menunda pemeriksaan karena takut dicap sebagai orang yang membawa penyakit menular oleh tetangganya sendiri. Kisah semacam ini bukan fiksi, melainkan potret keseharian yang masih terjadi di banyak sudut Indonesia.

Tuberkulosis, yang akrab disingkat TBC, masih menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat paling serius di negeri ini, jauh melampaui anggapan banyak orang bahwa penyakit ini sudah menjadi masa lalu. Indonesia bahkan menempati posisi kedua dunia dengan beban kasus tuberkulosis terbanyak, hanya di bawah India.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hingga pertengahan 2025, notifikasi kasus baru masih berada jauh di bawah target tahunan. Insidensi TBC nasional pun tercatat sekitar 388 kasus per 100 ribu penduduk, jauh di atas target eliminasi global sebesar 65 kasus per 100 ribu penduduk pada 2030. Artinya, di tengah kemajuan teknologi kesehatan, masih ada jutaan penduduk yang hidup berdampingan dengan sumber penularan tanpa menyadarinya.

Mengapa TBC Sulit Diberantas?

Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru, meski dapat pula menjangkiti organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, hingga selaput otak. Penularannya terjadi lewat percikan dahak saat penderita batuk atau bersin, sehingga siapa pun yang tinggal serumah atau berinteraksi dekat dalam waktu lama berisiko tertular, tanpa memandang status sosial ekonomi.

Yang membuat penyakit ini sulit diberantas bukan semata soal bakterinya, melainkan kombinasi beberapa persoalan yang saling menjalin. Pertama, gejala TBC kerap dianggap remeh. Batuk berkepanjangan, demam ringan, dan penurunan berat badan sering disalahartikan sebagai kelelahan biasa, sehingga banyak penderita baru memeriksakan diri setelah kondisinya memburuk.

Kedua, stigma sosial masih melekat kuat. Banyak masyarakat memandang TBC sebagai penyakit memalukan yang identik dengan kemiskinan atau kebersihan yang buruk, padahal siapa saja dapat tertular. Stigma inilah yang membuat sebagian penderita enggan berobat atau menyembunyikan kondisinya, sehingga rantai penularan terus berlanjut tanpa disadari.

Ketiga, pengobatan TBC membutuhkan komitmen panjang, minimal enam bulan konsumsi obat secara rutin dan tanpa putus. Bila terhenti di tengah jalan, bakteri dapat berkembang menjadi resisten terhadap obat, melahirkan TBC resisten obat atau yang dikenal sebagai TBC-RO, yang jauh lebih sulit dan mahal untuk disembuhkan.

Keempat, masih ada kasus yang belum terdeteksi karena keterbatasan akses layanan kesehatan di daerah terpencil, sehingga banyak penderita menjadi sumber penularan tanpa pernah terdiagnosis.

Langkah yang Sudah dan Perlu Terus Diperkuat

Pemerintah sesungguhnya telah menempatkan penanggulangan TBC sebagai salah satu program prioritas kesehatan nasional. Skrining aktif menggunakan rontgen portabel yang dipadukan dengan pemeriksaan genetik kini mulai digencarkan hingga ke tingkat puskesmas, sejalan dengan program pemeriksaan kesehatan gratis yang menjangkau berbagai kelompok usia.

Metode diagnosis pun terus berkembang, dari tes cepat molekuler hingga pemeriksaan bakteriologi berbasis teknologi, yang memungkinkan hasil diketahui lebih cepat dibanding metode konvensional. Integrasi data antara rumah sakit dan puskesmas juga tengah ditingkatkan agar kasus yang selama ini luput tercatat dapat lebih terpantau.

Namun, upaya dari sisi sistem kesehatan saja tidak akan cukup jika tidak dibarengi partisipasi aktif masyarakat. Di sinilah peran keluarga dan lingkungan sekitar menjadi penentu.

Salah satu kunci keberhasilan pengobatan TBC adalah keberadaan pengawas minum obat, yaitu anggota keluarga, tetangga, atau kader kesehatan yang secara rutin memastikan penderita mengonsumsi obat sesuai jadwal hingga tuntas. Dukungan semacam ini sederhana, namun dampaknya besar: mencegah putus obat, mencegah resistensi, dan pada akhirnya memutus rantai penularan di lingkungan terdekat.

Sebagai calon tenaga kesehatan, saya meyakini bahwa edukasi adalah senjata yang sering diremehkan padahal justru paling menentukan. Memberi pemahaman bahwa TBC dapat disembuhkan total bila diobati tuntas, bahwa penderita tidak perlu dijaui selama menjalani

pengobatan dengan benar, dan bahwa batuk lama bukan aib melainkan sinyal tubuh yang perlu segera diperiksa, adalah langkah kecil yang bisa dilakukan siapa saja.

Penyuluhan kesehatan di posyandu, sekolah, tempat ibadah, hingga media sosial dapat menjadi kanal efektif untuk menjangkau masyarakat yang selama ini sulit diakses oleh layanan kesehatan formal.

Merawat Kemerdekaan yang Sesungguhnya

Di tahun ke-81 kemerdekaan Republik Indonesia, kita kerap merayakan kemerdekaan sebagai bebasnya bangsa ini dari penjajahan fisik. Namun ada bentuk penjajahan lain yang jauh lebih senyap, yakni penjajahan penyakit yang merenggut produktivitas, menguras ekonomi keluarga, dan merampas masa depan generasi muda.

Tuberkulosis adalah salah satu bentuk penjajahan itu. Ia menyerang justru mereka yang berada di usia produktif, menghambat anak-anak bersekolah, dan membebani keluarga dengan biaya pengobatan yang panjang. Maka mengakhiri tuberkulosis sesungguhnya adalah bagian dari upaya merawat kemerdekaan yang sesungguhnya, kemerdekaan dari penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan.

Target eliminasi TBC pada 2030 bukan sekadar angka administratif di atas kertas, melainkan cita-cita bersama yang hanya dapat tercapai melalui kolaborasi lintas sektor: pemerintah yang memperkuat sistem deteksi dan pengobatan, tenaga kesehatan yang gigih menjangkau pelosok, dan masyarakat yang berani memeriksakan diri tanpa rasa malu serta bergotong royong mengawasi kesembuhan tetangga dan kerabatnya.

Sekecil apa pun peran itu, seperti mengingatkan anggota keluarga untuk minum obat tepat waktu atau membagikan informasi yang benar tentang TBC, semuanya berkontribusi pada satu tujuan besar: Indonesia yang bebas dari tuberkulosis.

Mari jadikan momentum ini sebagai pengingat bahwa masyarakat yang sehat adalah fondasi bangsa yang kuat. Sebab pada akhirnya, kemerdekaan sejati bukan hanya soal bendera yang berkibar, melainkan juga soal setiap warga yang mampu bernapas lega, jauh dari batuk yang menyembunyikan ancaman, dan hidup produktif tanpa bayang-bayang penyakit yang sesungguhnya bisa dicegah dan disembuhkan.

#MasyarakatSehatIndonesiaKuat #LombaKesehatanKomdigi2026 #HUT81RI